

Kalimatun Sawa' dalam Perspektif Tafsir Nusantara

*Kalimatun Sawa' in the Perspective of Indonesian's
Interpretation*

DOI 10.18196/AIJIS.2019.0095.55-81

QURRATA A'YUN¹, HASANI AHMAD SAID²

Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.^{1,2}

Correspondence E-mail: qurrataayun14@mhs.uinjkt.ac.id¹

ABSTRACT

This study examines the interpretation of the ulama of Indonesia regarding kalimatun sawa' which as recited in QS. li 'Imrn verse 64. The method of this study is qualitative research that produces descriptive data in the form of conclusions delivered verbally by thematic methods. The author explains the meaning of kalimatun sawa' and its interpretation according to the ulama of Indonesia which in this case focused on four ulama. They are Syaikh Nawawi al-Bantani in Tafsir Marh Labd, Hasbi ash-Shiddieqy in Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nuur, Buya Hamka in Tafsir Al-Azhar, and M. Quraish Shihab in Tafsir al-Misbh. The analysis was done in order to infer the meaning of kalimatun sawa' in general. The conclusion of this study is the meaning of kalimatun sawa' is the same, fair, balanced and there is no dispute in it. The phrase forbids humans to worship other than Allah, not to associate partners with anything, and not making other humans as God.

Keywords: interpretation, kalimatun sawa', QS. li 'Imrn [3]: 64, the ulama of Indonesia

ABSTRAK

Studi ini meneliti penafsiran ulama Nusantara tentang kalimatun sawa' yang terdapat pada QS. li 'Imrn ayat 64. Metode kajian ini adalah penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa simpulan yang disampaikan secara verbal dengan metode tematik. Penulis menjelaskan makna kalimatun sawa' serta penafsirannya menurut ulama Nusantara yang dalam hal ini difokuskan terhadap empat ulama tafsir yakni Syaikh Nawawi al-Bantani dalam Tafsir Marh Labd Hasbi ash-Shiddieqy dalam Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nuur, Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, dan M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbh, kemudian menganalisisnya agar dapat mengambil makna dari kalimatun sawa secara umum. Kesimpulan kajian ini adalah makna kalimatun sawa' yakni kata yang sama, adil,

berimbang dan tidak terdapat perselisihan di dalamnya. Kata tersebut adalah tidak menyembah selain Allah, tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apapun, dan tidak menjadikan manusia lain sebagai Tuhan selain Allah swt.

Keywords: *kalimatun saw'*, penafsiran, QS. li 'Imrn [3]: 64, ulama Nusantara

PENDAHULUAN

Kondisi masyarakat di Nusantara¹ bukanlah masyarakat yang monolit, melainkan merupakan masyarakat pluralis atau majemuk. Kemajemukan tersebut dapat dicirikan dari sisi budaya, kesukuan, bahasa juga agama yang begitu beragam.² Kondisi majemuk tersebut membuat kehidupan kemasyarakatan dan kebangsaan di Nusantara memiliki potensi konflik yang besar, terutama konflik-konflik yang bernuansa perbedaan Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan (SARA).³

Salah satu penyebab terjadinya konflik adalah kurangnya rasa toleransi dan keterbukaan.⁴ Hal tersebut terjadi pula antar umat beragama di Indonesia, salah satunya konflik antar umat beragama di Tanjung Balai Sumatera Utara.⁵ Sifat eksklusif⁶ tersebut bertentangan dengan pesan al-Qur'an yang menyebutkan bahwa pada hakikatnya Allah menghendaki keberagaman dari pada keseragaman.⁷ Semua itu tercipta agar manusia saling mengenal⁸ dan berlomba-lomba dalam kebaikan.⁹ Oleh karena itu Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam kitab tafsirnya lebih menekankan bahwa pluralisme adalah sistem Ilahiah yang tidak bisa ditawar-tawar, apalagi diubah. Usaha untuk menyeragamkan agama apalagi dengan cara pemaksaan bukan hanya bertentangan dengan sistem sosial tapi juga dengan *sunnatullah*.¹⁰

Usaha yang dapat dilakukan untuk menengahi konflik dan membangun hubungan harmonis antar agama tersebut salah satunya adalah dengan berdialog dan menyarikan titik temu antar agama.¹⁰ Sebuah tawaran dalam al-Qur'an yang mencerminkan titik temu antar agama terdapat pada QS. li 'Imrn [3]: 64. Oleh karenanya, penting dilakukan kajian lebih lanjut mengenai penafsiran ayat tersebut, khususnya dalam khazanah tafsir Nusantara. Tulisan ini berusaha untuk membahas *kalimatun saw'* dalam perspektif tafsir Nusantara, dan diharapkan dapat menumbuhkan sikap toleransi dalam masyarakat plural Nusantara.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan fokus penelitian dan subjek yang diteliti, studi ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), yaitu usaha memperoleh data dalam kepustakaan. Melalui penelitian terhadap karya ilmiah dan

buku-buku bacaan yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini juga berupa penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan seorang tokoh.¹¹

Sumber data primer yang digunakan adalah empat kitab tafsir karya ulama Nusantara yang meliputi: Tafsir *Marh Labd* karya Syaikh Nawawi al-Bantani (w. 1314 H/1897 M), Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur karya Hasbi ash-Shiddieqy (w. 1975 M), Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka (w. 1981 M), dan Tafsir *al-Misb-* karya M. Quraish Shihab. Kitab tafsir tersebut digunakan sebagai data primer karena sangat relevan dengan judul yang diangkat sehingga diharapkan penelitian ini dapat diselesaikan secara fokus dan mendalam serta dapat bermanfaat bagi para pembacanya. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari karya ilmiah, artikel, jurnal ilmiah, buku-buku cetak maupun elektronik yang berkaitan dan memuat informasi tentang masalah yang dibahas.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menguraikan dan menganalisis ayat tentang *kalimatun saw'* dalam pandangan ulama mufasir Nusantara. Maka penulis menggunakan metode deskriptif, dengan mendeskripsikan penafsiran *kalimatun saw'* dalam al-Qur'an menurut empat ulama tafsir Nusantara, yaitu Syaikh Nawawi al-Bantani dalam kitab tafsir *Marh Labd*, Hasbi ash-Shiddieqy dalam kitab tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur, Buya Hamka dalam kitab tafsir al-Azhar, dan M. Quraish Shihab dalam kitab tafsir *al-Misb-*. Penelitian yang penulis lakukan kali ini juga tidak menutup kemungkinan menggunakan pendekatan melalui metode tematik (*maudhu'i*) yaitu mengambil tema tertentu dalam ayat-ayat al-Qur'an yang dalam hal ini berkaitan dengan *kalimatun saw'*.

TINJAUAN UMUM TENTANG *KALIMATUN SAW'*

Untuk mengetahui tinjauan umum para ilmuwan tentang *kalimatun saw'* secara lebih ringkas, maka dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bagian. *Pertama*, pendapat ulama klasik tentang *kalimatun saw'* yang dapat ditemukan dalam kitab-kitab karyanya. Seperti al-nabar,¹² al-Quroub,¹³ dan al-Margh¹⁴ dalam tafsirnya sepakat memaknai *kalimatun saw'* sebagai kalimat atau perkataan yang sama dan adil yang di antara kami dan kalian tidak ada perbedaan. Perkataan ini telah disepakati oleh para Rasul dan dalam Kitab-Kitab yang diturunkan Allah kepada mereka. Yang dimaksud kesepakatan atau perkataan yang adil adalah hanya beribadah atau tidak

tunduk kecuali kepada Allah swt dan tidak menyekutukannya dengan suatu apapun. Dengan demikian antara Islam dan *Ahl al-kitb* sama-sama meyakini bahwa alam semesta adalah ciptaan Tuhan yang satu yaitu Allah yang telah mengutus para Nabi dan Rasul. Selain itu, Ibnu Taimiyyah juga mengutip hadis riwayat Bukhari dan Muslim yang berisi ayat *kalimatun saw'* ini sebagai inti dari surat dan pesan Rasulullah kepada Kaisar Kerajaan Bangsa Romawi yakni ajakan kepada Islam.¹⁵

Kedua, pendapat ulama kontemporer yang selain mengamini pendapat ulama klasik tentang *kalimatun saw'*, mereka juga berusaha menguraikan lebih lanjut tentang isi ayat 64 dari Surah li 'Imrn tersebut. Seperti Sayyid Quob, selain menjelaskan *kalimatun saw'* sebagai kalimat yang sama, ia juga menekankan bahwa hendaknya sebagian manusia tidak mempertuhan sebagian yang lain, sekalipun nabi atau rasul, karena hakikatnya semua manusia di hadapan Allah adalah sama, yaitu sebagai hamba. Penunjukan nabi atau rasul hanya untuk menyampaikan risalah-Nya, bukan untuk bekerjasama dengan-Nya dalam masalah ketuhanan.¹⁶ Wahbah Zuhaili secara eksplisit mengatakan bahwa *ahl al-kitb* yang dimaksud adalah orang-orang yang diturunkan kepadanya di antara empat kitab suci, yakni Taurat, Zabur, Injil dan al-Qur'an, dan mencontohkan penyembahan manusia kepada selain Allah, seperti kepada berhala, salib, patung, *ogt* (setan atau hal-hal yang disembah selain Allah swt.) dan api.¹⁷ Begitu juga Muhammad Ali al-Shabuni yang mencontohkan perbuatan Yahudi dan Nasrani dalam menyekutukan Allah swt. dengan menyembah Uzair dan Isa, dan mereka mematuhi apa-apa yang dihalalkan dan diharamkan orang-orang alim Yahudi dan para pendeta Nasrani.¹⁸

Lebih jauh, salah seorang ulama kontemporer, Seyyed Hossein Nasr berusaha menyampaikan *kalimatun saw'* (*a common word*) sebagai poin utama dalam hal persaudaraan dan perdamaian antar umat beragama. Ia menuangkan pemikirannya dalam seminar utama forum Katolik Muslim pada tanggal 6 Nopember 2008, salah satu dialog antar agama yang menurutnya bertujuan untuk membangun harmoni satu sama lain, bahkan antar seluruh umat manusia yang juga mencakup seluruh ciptaan Tuhan.¹⁹

Al-Qur'an sebagai kitab suci kaum muslimin juga telah berdialog dengan agama-agama lain yang hadir sebelum kedatangannya. Pengakuan dan ajakan dialog itu bisa dilihat dalam surat li 'Imrn ayat 64 yang menawarkan teologi inklusif yang ramah, dan menolak eksklusivisme. Dalam hal ini umat beragama, khususnya umat Islam, dapat belajar dari

pengalaman Nabi Muhammad ketika mengimplementasikan pengalaman toleransi, kerukunan antar umat beragama dan pengakuan akan pluralisme agama yang pernah dialami oleh umat beragama pada masa Nabi. Beberapa di antaranya adalah saran Nabi Muhammad kepada kaum muslim untuk pergi ke Abisinia (Habsyi atau Ethiopia) yang penguasa dan rakyatnya memeluk agama Kristen dan mendapatkan perlindungan di sana.²⁰ Selain itu, pengalaman ketika umat beragama (umat Islam, Nasrani dan Yahudi) menjalin hubungan kehidupan bernegara, dibuktikan dengan periode Madinah yang menjunjung tinggi pluralitas, baik agama, suku dan golongan. Semua penduduk menyambut kedatangan umat Islam dengan damai. Bahkan, orang-orang musyrik dan Yahudi menyambut kedatangan Muhammad dengan baik.²¹ Pengalaman ini menunjukkan bahwa antara agama-agama, terutama agama Ibrahim (*abrahamic religions*), memiliki titik-titik persamaan. Titik-titik persamaan ini bahkan sampai pada hal-hal yang bersifat teologis, misalnya tentang keesaan Tuhan (*tauhid*). Begitu juga hal-hal yang berkaitan dengan moralitas dan etika dalam kehidupan sesama manusia, seperti sopan santun, kejujuran, keadilan, kesejahteraan, saling menghormati, saling menghargai dan lain-lain.

Ketiga, pendapat intelektual Indonesia yang banyak diutarakan oleh tokoh-tokoh pluralis. Seperti Nurcholish Madjid, yang berpendapat bahwa semua agama Nabi dan Rasul yang telah dibangkitkan dalam setiap umat adalah sama, dan inti dari ajaran semua Nabi dan Rasul ialah Ketuhanan Yang Maha Esa dan perlawanan terhadap kekuatan-kekuatan tiranik. Dengan perkataan lain, Ketuhanan Yang Maha Esa dan perlawanan terhadap tirani adalah titik pertemuan, *common platform* atau, dalam bahasa al-Qur'an, *kalimatun saw'* (kalimat atau ajaran yang sama) antara semua kitab suci.²² Ia mengemukakan empat prinsip tentang titik temu agama-agama. *Pertama*, Islam mengajarkan bahwa agama Tuhan adalah universal, karena Tuhan telah mengutus Rasul-Nya kepada setiap umat manusia. *Kedua*, Islam mengajarkan pandangan tentang kesatuan nubuwwah (kenabian) dan umat yang percaya kepada Tuhan. *Ketiga*, agama yang dibawa Nabi Muhammad adalah kelanjutan langsung agama-agama sebelumnya, khususnya yang secara "genealogis"²³ paling dekat ialah agama-agama Semitik-Abrahamik. *Keempat*, umat Islam diperintahkan untuk menjaga hubungan yang baik dengan orang-orang beragama lain, khususnya para penganut kitab suci (*Ahl al-Kitb*).²⁴ Semua prinsip itu mengarah pada ajaran "tidak boleh ada paksaan dalam agama".

Selain itu, istilah *kalimatun saw* juga telah dipakai pada kehidupan bernegara di Indonesia. Seperti yang dikatakan Jimly Asshiddiqie bahwa dalam kehidupan bangsa Indonesia, Pancasila adalah *filosofische grondslag* dan *common platforms* atau *kalimatun sawa* karena ia merupakan sebuah cita-cita bersama yang pada puncak abstraksinya paling mungkin mencerminkan kesamaan-kesamaan kepentingan di antara sesama warga masyarakat yang dalam kenyataannya harus hidup di tengah pluralisme atau kemajemukan.²⁵ Ungkapan Pancasila sebagai *kalimatun saw'* atau titik temu dalam pluralitas bangsa Indonesia juga disebut oleh intelek muslim lain seperti Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia, KH. Ma'ruf Amin,²⁶ dan Faisal Attamimi, Dosen Pemikiran Islam Fakultas Ushuluddin IAIN Palu.²⁷ Adapun intelek muslim lain seperti Deden M. Ridwan,²⁸ Amin Abdullah,²⁹ Moqsith Ghazali,³⁰ Zuhairi Misrawi,³¹ dalam buku-bukunya menyatakan pentingnya membangun pengertian bersama dan titik temu (*kalimatun saw'*) antar umat beragama agar terciptanya toleransi dan kedamaian dalam hidup yang plural.

Penjelasan tentang *kalimatun saw'* di atas memberi gambaran bahwa kemajemukan agama tidak menghalangi untuk hidup bersama, berdampingan secara damai dan aman. Implementasi *kalimatun saw'* ini sungguh dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat plural khususnya Indonesia. Akan tetapi, sungguh disayangkan jika ayat al-Qur'an yang menjadi landasan konsep ini tidak dibahas lebih lanjut dalam satu tema yang utuh dari aspek penafsiran yang dilakukan oleh ulama tafsir Indonesia itu sendiri. Tulisan ini mencoba untuk mengisi ruang tersebut, membahas *kalimatun saw'* dalam perspektif tafsir Nusantara secara lebih jelas dan mendalam.

ULAMA NUSANTARA DALAM TRADISI PENAFSIRAN AL-QUR'AN

Saat ini telah banyak pemikir muslim yang mencoba untuk menafsirkan al-Qur'an dan mencoba untuk menjawab permasalahan umat Islam, baik itu sarjana dari Timur maupun Barat, maupun para ulama Nusantara. Hal itu diperkuat berdasarkan sejumlah penelitian yang dilakukan sarjana-sarjana di bidang tafsir.

Islah Gusmian dalam artikelnya berpendapat bahwa kajian tentang tafsir al-Qur'an Indonesia telah dilakukan oleh para ahli dengan berbagai sudut pandang serta pilihan subjek yang berbeda-beda. Di antara kajian

tersebut, ada yang secara khusus mengungkapkan karakteristik tafsir, keterpengaruhan, serta proses adopsi yang terjadi. Kajian model semacam itu telah dilakukan oleh Anthony H. Johns dalam "The Qur'an in the Malay World: Reflection on 'Abd Rauf of Singkel (1615-1693)" yang dipublikasikan di *Journal of Islamic Studies* (1998). Artikel-artikel lain karya A.H. Johns secara umum bertumpu pada tafsir al-Qur'an di Indonesia pada abad 17 M (tafsir *Tarjuman Mustafid*) dan abad 19 M (tafsir *Marh Labd*) dengan menunjukkan metode penafsiran dan keterpengaruhannya dengan karya tafsir klasik serta proses arabisasi pemakaian istilah dalam konteks bahasa di Indonesia.³²

Selain itu ada juga kajian yang mengacu pada pengaruh dinamika keilmuan Islam di Timur Tengah dalam tafsir al-Qur'an Indonesia dalam bentuk respond dan transmisi seperti yang dilakukan oleh Peter G. Riddell dan Howard M. Federspiel.

Dalam salah satu artikelnnya, Riddell secara spesifik menganalisis penggunaan tafsir berbahasa Arab di kawasan Asia Selatan dan Asia Tenggara pada masa-masa awal. Adapun Howard M. Federspiel memfokuskan kajiannya pada karakteristik terjemahan dan tafsir al-Qur'an di Asia Tenggara serta kepopuleran sebuah tafsir al-Qur'an.³³ Dilihat dari sisi sumber, kajian Federspiel ini dapat dikatakan mengabaikan karya-karya tafsir al-Qur'an berbahasa lokal, seperti tafsir bahasa Jawa, Sunda, dan Bugis.

Adapun Yunan Yusuf telah menulis dua artikel, yaitu "Perkembangan Metode Tafsir di Indonesia" dan "Karakteristik Tafsir al-Qur'an di Indonesia Abad Ke-20". Pada artikel pertama, Yunan membahas aspek-aspek metodologi tafsir dan perkembangannya, dan pada artikel kedua, ia secara detail memilih periode tertentu dan mengkaji karakteristik tafsir al-Qur'an di Indonesia. Seperti pada kajian Federspiel, kajian Yunan juga belum menyetuh tafsir-tafsir al-Qur'an berbahasa lokal, seperti *Al-Ibrz* karya K.H. Bisri Musthofa yang ditulis memakai Pegon-Jawa, *Rauah 'Irfn* karya K.H. Ahmad Sanusi yang ditulis dengan Pegon-Sunda, dan *Tafsir Al-Huda* karya Bakri Syahid yang ditulis dengan aksara Roman dan bahasa Jawa.³⁴

Penafsiran al-Qur'an oleh mufassir Indonesia menjadi salah satu bagian penting dalam tradisi penafsiran ulama Nusantara. Hal tersebut dapat dilihat dari lahirnya *Tarjuman Mustafid* karya 'Abdurrauf Singkel yang menjadi awal mula penafsiran al-Qur'an di Nusantara.³⁵

Namun sebelum membahas tradisi penafsiran ulama Nusantara, cara

penyebaran agama Islam di Indonesia adalah suatu hal yang unik untuk dibicarakan. Realita yang terjadi ialah bahwa Islam dan budaya lokal sampai saat ini masih eksis di masyarakat. Bahkan, istilah islamisasi budaya kian marak di hampir setiap daerah. Lebih jauh lagi, bahwa tradisi klasik baik Hindu, Budha dan bahkan aliran kepercayaan turut memengaruhi transmisi budaya yang ada dan berkembang. Seperti pada masa Hindu pendidikan hanyalah milik kasta tertentu, sedang pada masa Islam, pendidikan tersebut milik setiap orang tanpa memandang keturunan dan kedudukan, karena dalam pandangan Islam seluruh manusia merupakan umat yang egaliter yang contohnya diterapkan melalui pendidikan pesantren.³⁶

Hal ini dikarenakan ulama pembawa risalah agama berupaya memadukan budaya seraya memasukkan nilai-nilai religiusitas tanpa mengorbankan budaya yang telah menjadi tradisi turun-temurun. Hal inilah yang menjadi keberhasilan dakwah para pengemban agama, dalam hal ini adalah Islam.³⁷ Metode penyebaran Islam di Indonesia ini kemudian menjadi suatu hal yang mewarnai literasi dan pemikiran yang berkembang di masyarakat Indonesia.

Adapun ketika membahas tafsir di Indonesia, akan ditemukan karya-karya yang dapat menjadi rujukan awal. Howard M. Federspiel seorang peneliti tafsir Indonesia membahas setidaknya ada 48 tafsir yang ia telaah. Di antara 48 mufassir tersebut adalah, Munawar Khalil, Aboe Bakar Atjeh, Bahrum Rangkuti, Jamlauddin Kafie, Oemar Bakrie, Joesoef Sou'eb, M. Hasbi ash-Shiddieqy, Masjfuk Zuhdi, A. Hasan, Qomaruddin Hamidy, Mahmud Yunus, Hamka, Abdul Halim Hasan, Tafsir Depag, Bachtiar Surin, Sukmadjadja Asyarie, Badrutthanan Akasah, Syahminan Zaini, MS. Khalil, Qamaruddiin Saleh Nasikun, Bey Arifin, Labib MZ, A. Hanafi, Hadiyah Salim, M. Ali Usman, Khadijatus Shalihah, A. Muhaimin Zen, Dauk Tombak Alam, A. Djohansjah, Ismail Tekan, T. Atmadi Usman, Abu Hanifah, Zainal Abidin Ahmad, HB. Jassin, Mahfudi Sahli, Dja'far Amir, Muslih Maruzi, Abdul Aziz Masyhuri, M. Munir Farunama, Syahminan Zaini, M. Ali Husayn, A. Syafi'i Ma'arif, Dawam Raharjo, Azwar Anar, Imam Munawwir, Z. Kasijan, Nazwar Syamsu, M. Quraish Shihab.³⁸

Dari 48 tafsir yang dibahas di dalam penelitiannya, Howard Federspiel dinilai mengambil sampelnya tersebut dengan serampangan. Hal tersebut diartikan bahwa ia mengungkap karya-karya yang ia anggap tafsir meski tidak semua penulisnya dianggap sebagai seorang mufassir di kalangan masyarakat umum.³⁹

PENAFSIRAN ULAMA NUSANTARA TENTANG *KALIMATUN SAW'*

Di antara banyaknya karya tafsir ulama Nusantara, penulis membatasinya pada empat karya tafsir lengkap 30 juz yang banyak ditemukan di kalangan masyarakat. Adapun empat karya tafsir tersebut adalah Tafsir *Marh Labd* karya Syaikh Nawawi al-Bantani, Tafsir *Al-Quranul Majid an-Nuur* karya Hasbi ash-Shiddieqy, Tafsir *Al-Azhar* karya Buya Hamka, dan Tafsir *Al-Misbh* karya M. Quraish Shihab.

a. Penafsiran Surah li 'Imrn: 64 dalam kitab *Marh Labd*

Syaikh Nawawi mengawali penafsirannya dalam ayat ini dengan penjelasan mengenai ranah turunnya ayat, yakni kepada kaum Nasrani Najran. Nawawi mengutip hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbs ra.⁴⁰ Saat itu Nabi tengah menghadapi kaum Nasrani Najran dan mengajukan berbagai dalil untuk mengajak mereka kepada Islam akan tetapi mereka menolak dan Nabi pun mengajak untuk ber-*mubhalah* (memohon/berdoa dengan sungguh hati).⁴¹ Akan tetapi lagi-lagi mereka tetap tidak mau dan membayar *jizyah* (pajak)⁴² sebagai gantinya.

Demikian besar kesungguhan dan keinginan Nabi Muhammad agar orang-orang Nasrani menerima ajakan Islam, tapi mereka tetap enggan beriman. Oleh karenanya Nabi diarahkan menuju pada sebuah kata penengah dan meninggalkan perdebatan. Seakan Allah berpesan pada Nabi Muhammad saw. untuk meninggalkan perbincangan lebar dan bersikap adil hingga dapat diakui oleh setiap akal sehat dan lurus bahwa pesan yang dibawa oleh Nabi ditetapkan atas dasar yang sama (berada di tengah).⁴³ Adapun Nasrani yang ditujukan pada ayat ini dipanggil dengan seruan *ahl al-kitb*.

Panggilan ataupun kata seruan kepada *ahl al-kitb* dalam ayat ini berupa ajakan kepada kalimat yang sama yang di dalamnya terdapat penengah di antara mereka dan tidak terdapat penyimpangan satu sama lain. Selain kaum Muslim dan Nasrani, Nawawi menjelaskan bahwa kalimat yang sama ini juga hendak diturunkan kepada kaum Yahudi Madinah yang kala itu berselisih dengan kaum Nasrani Najran perihal agama Ibrahim. Perselisihan tersebut dihiasi dengan pengakuan bahwa Ibrahim as. adalah seorang Nasrani, begitu pun kaum Yahudi. Peristiwa ini juga melibatkan Nabi Muhammad, hingga beliau pun menyatakan bahwa Nabi Ibrahim as. adalah seorang muslim yang lurus. Pernyataan tersebut terus dibantah oleh Nasrani dan Yahudi hingga Allah menurunkan ayat '*qul y ahl al-kitb*

ta'laui il kalimatin saw`in bainan wa bainakum`. Allah memerintahkan kepada Rasul untuk mengajak Nasrani dan Yahudi kepada kisah yang adil dan lurus antara mereka semua. Kisah yang tidak terdapat bantahan dan selisihan atas utusan-utusan dan kitab-kitab suci yang telah diturunkan oleh Allah. Maka apabila kita semua beriman atas hal itu, berarti kita berada dalam sebuah kesamaan dan ketetapan.⁴⁴

Kalimat yang sama dalam ayat ini ditafsirkan dalam tiga poin, *pertama*, dalam kalimat *'all na'buda ill Allh'* yakni mengesakan Allah swt dengan cara menjadikan ibadah kepada-Nya sebagai sebuah kewajiban. *Kedua*, dalam kalimat *'wa l nusyrika bih syai`an'* yakni tidak menyekutukan-Nya dengan suatu yang lain. *Ketiga*, dalam kalimat *'wa l yattakhidza ba'un ba'an arbban min dnillh'* yakni tidak menaati antar sesama manusia dalam perbuatan maksiat, hal pengharaman dan penghalalan, dan tidak berkata bahwa 'Uzair adalah anak Allah ataupun Masih adalah anak Allah karena sesungguhnya mereka berdua adalah manusia seperti pada umumnya.

Setelah perintah ajakan dilaksanakan oleh Nabi, banyak dari kaum Nasrani dan Yahudi yang berpaling dari ajakan tersebut, kemudian muncul perintah untuk mendeklarasikan kesaksian atas kaum muslim. Sikap mereka yang bersikeras atas kesyirikan dan mengabaikan peringatan mendesak Nabi dan orang-orang mukmin untuk meninggalkan perdebatan dan menyatakan keteguhannya atas agama Islam, yakni berpegang teguh pada tauhid dan ibadah hanya kepada Allah semata. Dua hal tersebut yang merekaingkari, yakni yang telah tertulis dalam kitab-kitab suci mereka dan telah disampaikan ketetapanannya oleh rasul-rasul yang diutus kepada mereka.

b. Penafsiran Surah li 'Imrn: 64 dalam kitab *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur*

Penafsiran Surah li 'Imrn ayat 64 ini dimulai dengan potongan ayat *'qul y ahl al-kitb ta'laui il kalimatin saw`in bainan wa bainakum`*. Dalam terjemahannya, kata *kalimatin saw`* diartikan dengan 'suatu pernyataan yang adil dan *insf*, berdiri seimbang'. Sedangkan dalam tafsirannya, potongan ayat tadi bermakna kalimat perintah kepada Nabi Muhammad saw. untuk mengatakan kepada para *ahl al-kitb*, "Hai *Ahl al-kitb*, marilah kamu berbuat atau menegakkan keadilan, keseimbangan, dan marilah memperhatikan *untaian pembicaraan* yang disepakati oleh seluruh rasul

dan oleh seluruh kitab yang telah diturunkan, yang diperintah oleh Taurat, Injil, dan al-Qur'an". Selain berarti keadilan, keseimbangan, kata kalimatun saw` dalam penafsiran di atas berkembang menjadi sebuah *untaian pembicaraan* yang disepakati oleh seluruh rasul dan kitab yang telah diturunkan yakni Zabur, Injil dan al-Qur'an. Ini menunjukkan bahwa *ahl al-kitb* yang ditunjuk adalah kepada kaum Yahudi, Nasrani dan Islam.⁴⁵

Ajakan yang dilontarkan oleh Nabi Muhammad saw. berupa ajakan untuk tidak mempersekutukan Allah dengan suatu yang lain. Ia-lah yang memiliki kekuasaan yang mutlak dalam mensyariatkan hukum, mempunyai hak menghalalkan dan mengharamkan, dan tidaklah sebagian dari manusia menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah.

Keterangan ajakan tersebut didapat dalam potongan ayat '*all na'buda illa Allh wa l nusyrika bihi syai`an wa l yattakhidza ba'un ba'an arbban min dnillah*'. Dalam penjelasannya, Hasbi menerangkan bahwa ayat ini merupakan sebuah ketetapan akan keesaan Allah dalam beribadat, yakni *tau-d ulhiyyah (all na'buda illa Allh)* dan *tau-d rubbiyyah (wa l yattakhidza ba'un ba'an arbban min dnillah)*.⁴⁶

Kedua macam tauhid ini telah disepakati oleh segenap agama, baik oleh Ibrahim as. maupun Musa as. yang sama-sama membawa agama tauhid. Dalam kitab Taurat terdapat penegasan mengenai keesaan Allah, misalnya dalam pernyataan: *Tuhan itu adalah tuhanmu, tak ada bagimu tuhan-tuhan yang lain*. Sama halnya dengan Ibrahim as. dan Musa as., Isa as. juga telah membawa agama tauhid. Dalam Injil Yohana diterangkan: *Hidup yang abadi adalah mengetahui sesungguhnya Engkaulah Tuhan yang sebenarnya, sendiri Engkau*. Begitu pun yang diserukan oleh Muhammad yang mengajak manusia kepada agama tauhid, seperti yang termaktub dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 255: *Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia*.⁴⁷

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya terdapat kepercayaan antara *ahl al-kitb*, bahwa alam ini diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Ia-lah yang mengatur segala hukum yang ada di dalamnya. Ia pula yang mengutus para nabi untuk menyampaikan perintah-perintah-Nya kepada kita. Maka, marilah kita bersepakat dalam kata (seia sekata) untuk menegakkan dasar-dasar ini dan menolak segala macam *syubhat* (keraguan). Adapun pendapat yang menyatakan bahwa Isa as. adalah anak Allah, maka hendaknya kita takwilkan agar tidak berlawanan dengan dasar yang telah disepakati para nabi. Tidak pernah

ditemukan keterangan yang menyebutkan Isa as. menafsirkan pernyataan “seorang anak bagi Allah” sebagai dirinya yang berhak disembah seperti Tuhan. Isa as. hanya menyeru umat mausia untuk menyembah Allah dan bersikap ikhlas kepada-Nya.

Hasbi juga menjelaskan bahwa sesungguhnya pada mula bangsa Yahudi merupakan umat *muwa—idin*, yakni kaum yang mengesakan Tuhan. Akan tetapi timbul kerusakan akidah di kalangan mereka yang disebabkan adanya taklid buta (mengikuti para pemimpin agama tanpa sikap kritis) di antara pengikutnya hingga menjadikan pendapat para pemimpinnya tersebut sebagai hukum yang datang dari Allah. Perilaku ini diikuti oleh orang Nasrani, bahkan mereka menambah masalah ampunan dosa (orang yang percaya Yesus diampuni dosanya) hingga sangat mempengaruhi keadaan masyarakat Masehi kala itu. Salah satu sekte dalam agama Nasrani atau Kristen yakni Golongan Protestan bahkan bergerak melepaskan umat Masehi dari cengkeraman para pemimpin agama mereka dan mengajak umat Kristen untuk kembali mengambil agama dari kitab mereka sendiri.

Adapun jika terdapat orang yang tetap menolak seruan Nabi, tetap menyembah Tuhan selain Allah, selalu mempergunakan orang-orang perantara dan pendeta-pendeta yang menghalalkan dan mengharamkan sesuatu, maka (Hai Muhammad) katakan saja pada mereka:

“Sesungguhnya kami menuruti perintah Allah, bersikap ikhlas kepada-Nya, tidak menyembah Tuhan selain Dia, tidak menghalalkan sesuatu kecuali yang memang dihallowkan oleh syariat, dan tidak menghallowkan sesuatu, kecuali apa yang dihallowkan oleh Allah.”⁴⁸

Adapun jika pengallowalan dan penghallowan, akidah dan ibadah mengikuti pendapat mujtahid ataupun seperti keterangan di atas, yakni mengikuti pemuka-pemuka agama, Hasbi berpendapat bahwa orang yang demikian berarti mereka mempersekutukan-Nya dalam kerububiyahan Allah dan menyimpang dari petunjuk Allah. Hasbi dalam catatan kakinya merujuk pada QS. Asy-Syr [42]: 21⁴⁹ dan QS. An-Na-I [16]: 116.⁵⁰

Hasbi menerangkan bahwa ayat ini merupakan suatu penjelas yang menetapkan bahwa segala persoalan agama (keakhiratan), seperti ibadah, penghallowan dan pengallowalan hanya diambil dari ucapan Nabi sendiri, tidak dari mujtahid (orang yang berjihad) dan fuqaha’ (ahli fiqh). Apabila dalam hal tersebut mengambil pendapat mujtahid dan fuqaha’ maka

berarti mempersekutukan mereka dengan Allah dalam ke-*rububiyah*-an Allah, yang bermakna pula telah menyimpang dari petunjuk al-Qur'an.⁵¹

Sedangkan dalam masalah-masalah keduniaan, seperti urusan *qa'* (peradilan) dan politik, Allah menyerahkannya kepada anggota-anggota Dewan Syura (*ahl al--alli wa al-'aqdi*) atau sejenis anggota legislatif/parlemen. Apa yang telah mereka tetapkan maka wajib dilaksanakan oleh pemerintah dan dipatuhi oleh seluruh rakyatnya. Ayat ini juga menjadi asas dan dasar bagi seruan Nabi saw. kepada *ahl al-kitb* sebagaimana yang ditegaskan dalam surah-surahnya yang dikirim kepada Raja Heraclius, Muqauqis dan lain-lain.

Di bagian akhir penafsirannya dalam kelompok ayat ini, Hasbi memberikan kesimpulan. Kesimpulan yang diambil olehnya menitikberatkan pada makna ayat 64, yakni ajakan kepada *ahl al-kitb* menuju kata yang adil dan tidak berat sebelah yakni menyembah Allah yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Adapun jika mereka tetap menolak, maka ucapkan pada mereka, "Saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang Islam, orang yang berserah diri kepada Allah semata."

c. Penafsiran Surah li 'Imrn: 64 dalam kitab al-Azhar

Hamka memulai penafsirannya dengan menjelaskan bahwa ayat ini merupakan lanjutan dari peristiwa *mubhalah* yang terdapat pada ayat sebelumnya. Setelah itu datanglah ayat yang mengandung seruan dan bukan mencari pertentangan. Ayat tersebut berisi perintah Tuhan kepada Rasul-Nya agar berseru kepada *ahl al-kitb* itu: "*Wahai ahlul-kitab! Marilah kemari! Kepada kalimah yang sama di antara kami dan di antara kamu.*" Artinya, betapa pun pada kulitnya terlihat ada perbedaan, ada Yahudi, Nasrani dan Islam, namun pada ketiganya terdapat satu kalimat yang sama, satu kata yang menjadi titik pertemuan kita. Seandainya ketiganya rela dan sudi kembali kepada satu kalimat itu niscaya tidak akan ada selisih di antara kita. Kalimat tersebut yaitu:

*"Janganlah kita menyembah melainkan kepada Allah, dan jangan kita menyekutukan sesuatu dengan Dia, dan jangan menjadikan sebahagian dari kita akan yang sebagian menjadi Tuhan-tuhan selain dari Allah."*⁵²

Hamka menjelaskan bahwa umat Yahudi yang menegakkan syariat Musa as., untuk kembali pada dasar ajaran yang ditinggalkan oleh Musa as. sendiri, yang mereka namai Taurat. Dalam bagian yang dinamai Hukum

Sepuluh termaktub:

“Janganlah padamu ada Allah lain di hadapan hadiratku. Janganlah diperbuat olehmu akan patung ukiran atau akan barang peta dari barang yang dalam langit di atas, atau barang yang di atas bumi di bawah, atau dari barang yang di dalam air di bawah bumi. Jangan kamu menyembah sujud atau berbuat bakti kepadanya, karena Akulah Tuhan, Allahmu, Allah yang cemburu adanya.” (Keluaran fasal 20, ayat 3 sampai 5)

Demikian pada orang Nasrani diserukan kepada mereka, kalimat yang satu, sama sekali tidak ada perbedaan dalam pokok kalimat itu, seperti yang disebutkan oleh Yahya (Yohannes) di dalam Injil karangannya:

“Inilah hidup yang kekal, yaitu supaya mereka mengenal Engkau, Allah Yang Esa dan Benar, dan Yesus Kristus yang telah Engkau suruhkan itu.” (Injil karangan Yahya (Yohannes), fasal 17 ayat 3)

Dengan demikian, meski Nabi Muhammad saw. yang hidup setelah Musa as. dan Isa as. sendiri tidak tahu keberadaan dan isi ayat-ayat tersebut, akan tetapi wahyu telah menerangkan bahwa inti kalimat persatuan itu ada, dan tak hilang meskipun naskahnya telah banyak disalin di berbagai tempat dan waktu. Bahkan kalimat tersebut kemudian ditemukan kembali oleh manusia yang datang belakangan, setelah kedua “Perjanjian Lama” dan “Perjanjian Baru” beredar di tangan manusia tersebut.

Sehingga jika membandingkan isi dari tiga kitab tersebut, maka akan didapati pokok pegangan yang sama antara kaum Muslimin dan Yahudi. Di dalamnya berisi tentang pendirian mengenai Allah Yang Maha Esa. Kepercayaan yang menjadi pokok pegangan hidup dan dengan kepercayaan tersebut dapat menuntun pada kehidupan yang kekal. Penghujung ayatnya juga menjelaskan bahwa Isa al-Masih atau Yesus Kristus mengakui keadaan dirinya yang sebenarnya, yaitu bahwa dia diutus semata-mata oleh Allah ke dunia ini sebagai pesuruh atau Rasul, utusan yang membawa perintah. Sebab itu dia bukanlah Tuhan, karena Tuhan hanya Esa. Oleh karenanya, ketiganya telah bertemu pada titik semula. Kami, kaum Muslimin juga mengakui bahwa Yesus Kristus dan Musa as. adalah pesuruh atau Utusan Allah. Dan yang mengutus mereka adalah Allah Yang Maha Esa dan Maha Benar, tidak ada sekutu lain bagi-Nya. Demikian halnya dengan Muhammad saw., pesuruh atau Utusan Allah, Yang Maha Esa.

Setelah menerangkan keesaan Allah, Hamka juga menerangkan bahwa ayat tersebut juga berisi ajakan agar tidak menjadikan sebagian dari kita sebagai tuhan-tuhan selain Allah. Meski tidak diakui dengan mulut bahwa mereka yang lain itu adalah tuhan, tetapi kalau perintah atau ketentuannya telah disamakan dengan ketentuan dan perintah Allah Yang Tunggal, maka itu sama saja dengan menuhankan.

Beberapa contoh menuhankan ketentuan manusia yang diambil oleh Hamka, adalah hadis dari 'Adiy bin Hatim⁵³ dan akidah menuhankan peraturan pendeta. Akidah tersebut yang kemudian menimbulkan pertentangan hebat di antara pemeluk Kristen Katolik dengan Kristen Protestan yang dipimpin oleh Martin Luther dan Calvin. Sampai-sampai Paus yang berperan sebagai kepala gereja Kristen dapat mengampuni sendiri dosa orang yang berdosa, dan surah ampunan itu dapat diperjualbelikan juga terjadi tawar-menawar di antara mereka. Pemerasan harta benda orang hingga harta benda raja-raja menjadikan gereja mempunyai kekayaan dan kepemilikan tanah sendiri di bawah kuasanya. Kejadian ini terus berlangsung meski mengakibatkan terjadinya himpitan dan tindasan terhadap rakyat kecil. Inilah salah satu sebab yang menimbulkan Revolusi Perancis tercetuskan kala itu. Usaha penafsiran yang dilakukan Hamka ini, merupakan upaya pendekatan sosial atas kondisi keberagaman masyarakat kala itu, sehingga tafsirannya dapat terasa lebih dekat dengan kehidupan bermasyarakat pada umumnya.

Dua poin utama di atas yang ingin Allah peringatkan kepada seluruh manusia melalui Rasul-Nya dalam ayat ini. Pertama, mengajak kepada pokok ajaran agama yang menjadi pegangan bersama, yaitu bahwa Allah adalah Esa. Kedua, mari bebaskan diri daripada menuhankan sesama manusia, yaitu penguasa-penguasa agama.

Lanjutan ayat di bagian akhir ayat ini: *"Maka jika mereka berpaling"* artinya tidak mau menerima ajakan kembali kepada pokok kata itu, masih tetap pada pendirian mempersekutukan Tuhan, menganggap Almasih Anak Allah, lebih mementingkan Talmud (kitab kedua setelah Taurat, yang disusun dari sabda-sabda pendeta mereka) sehingga Taurat menjadi tertinggal, dan membuang muka seketika diajak kembali ke pangkalan asal itu, maka; *"Hendaklah kamu katakan: saksikan olehmu bahwasannya kami ini adalah orang-orang Islam."*

Sikap ini merupakan sebuah penegasan, yaitu bahwa pendirian kami (orang-orang muslim) ialah menyerahkan diri kepada Allah saja, tidak

memperserikatkan dia yang lain, tidak menuhankan manusia, baik Nabi ataupun pemuka-pemuka agama. Dalam pendirian ini kami tidak membuat-buat suatu hal yang baru, bahkan poin tersebut telah ada dalam kitab kaum Yahudi dan Nasrani, silahkan merujuk kembali kepada pokok ajaran Taurat Musa dan Injil Isa. Kalau pun saudara tidak mau melakukannya, maka kami akan terus berjalan di atas pendirian kami. Dan saksikanlah olehmu bahwa kami adalah orang-orang yang menyerahkan diri kepada Allah (Muslim). Kami telah mengajak kamu kembali kepada kata yang sama di antara kita, sedangkan kamu tidak mau mengikutinya, maka tidaklah kami akan merubah pendirian kami. Kami tetap percaya kepada isi kitab yang kamu pegang itu. Kami penjunjung tinggi keaslian ajaran kedua kitab itu dan kami percaya bahwa Musa adalah Pesuruh Allah, dan kami menghormatinya sebagaimana menghormati Nabi-nabi yang lain juga. Kami pun setuju sepenuhnya dengan Sabda Isa Almasih atau Yesus Kristus itu, bahwa dia adalah semata-mata Pesuruh Allah yang diutus ke dunia ini.

Inilah pendirian yang telah digariskan Rasul saw. akan tetapi karena zaman telah berganti dan waktu terus berjalan, maka kita (ummat Muslim) harus mengakui bahwa kadang-kadang kita dengan tidak sadar terlampaui ditantang pula. Ada sebagian orang yang lebih mengutamakan kata ulama daripada kata Tuhan, sehingga pada suatu waktu al-Qur'an tidak lagi untuk dipahami dan dikaji lebih dalam melainkan untuk dibaca-baca saja, sedangkan dalam hal hukum halal dan haram, taqlid saja kepada ulama. Lama kelamaan orang yang mengajak kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah Rasul menjadi bahan celaan orang. Syukur saja dalam Islam tidak ada peraturan kependetaan, seperti dalam Yahudi dan Nasrani, sehingga sebagian fatwa ulama dapat disanggah oleh fatwa yang lain. Syukur al-Qur'an masih tetap terpelihara keasliannya, sehingga dapat menjadi tempat kembali bagi orang yang tersesat di jalannya.

Bagi ummat Islam yang hidup di zaman pergolakan segala agama ini sehingga ada pikiran-pikiran hendak mempersatukan segala agama, ayat ini adalah pokok dakwah yang utama. Seorang da'i dan muballigh Islam hendaklah sanggup membawa manusia kepada kesatuan pegangan agama dengan mengemukakan ayat ini. Inilah ayat dakwah yang wajib dijadikan pokok, yang membawa kepada titik-titik pertemuan.

Hamka juga menerangkan bahwa ayat ini juga dijadikan Rasulullah saw. sebagai alasan ketika beliau berkirim surah seruan (dakwah) kepada Heraclius Raja Romawi di Syam agar bersedia memeluk agama Islam.⁵⁴

d. Penafsiran Surah li 'Imrn: 64 dalam kitab *al-Misbh*

M. Quraish Shihab mengawali penafsirannya dengan menerjemahkan ayat 64 Surah li 'Imrn:

"Katakanlah: 'Hai Ahl al-Kitab, marilah menuju kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan kita tidak mempersekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan selain Allah'. Jika mereka berpaling, maka katakanlah: 'Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang muslim yang berserah diri (kepada Allah)'".⁵⁵

Sebelum membahas lebih lanjut penafsirannya, M. Quraish Shihab mencatat bahwa perkara Nabi Muhammad saw. dalam menghadapi delegasi Kristen Najran telah selesai dengan sikap Kristen Najran yang masih enggan beriman.⁵⁶ Selanjutnya, ia menjelaskan tentang *Ahl al-Kitb*. Pengertian *Ahl al-Kitb* pada ayat ini bukan hanya delegasi Kristen Najran seperti yang dituju pada ayat sebelumnya, akan tetapi terdiri dari semua orang Yahudi dan Nasrani, bahkan sementara ulama memasukkan kelompok yang diduga memiliki kitab suci dalam pengertiannya. Sekalipun *Ahl al-Kitb* ada yang bertempat tinggal di Madinah atau di daerah-daerah lain, namun pesan ayat ini ditujukan terhadap mereka semua, bahkan hingga akhir zaman.

Dalam menjelaskan pengertian *Ahl al-kitb*, penjelasan M. Quraish Shihab di atas terlihat sedikit berbeda dengan penjelasan ulama Nusantara sebelumnya. Hasbi Ash-Shiddieqy dan Buya Hamka dalam hal ini berpendapat sama, bahwa *ahl al-kitb* yang dimaksud adalah Yahudi, Nasrani, dan Islam. Mereka adalah umat yang menerima kitab suci yang diturunkan oleh Allah swt. berupa Taurat, Injil dan al-Qur'an. Namun berbeda dengan M. Quraish Shihab yang menjelaskan bahwa *Ahl al-kitb* pada ayat ini bukan hanya delegasi Kristen Najran seperti yang dituju pada ayat sebelumnya, akan tetapi terdiri dari semua orang Yahudi dan Nasrani. Ia juga mengutip pendapat sementara ulama yang memasukkan kelompok yang diduga memiliki kitab suci dalam pengertiannya, baik yang bertempat tinggal di Madinah atau di daerah-daerah lain.⁵⁷ Ia pun mengatakan bahwa pesan ayat ini ditujukan kepada mereka semua (dalam artian *ahl al-kitb* tadi) bahkan hingga akhir zaman.

Begitu besar kesungguhan dan keinginan Nabi Muhammad saw. agar

orang-orang Nasrani menerima ajakan Islam, sehingga Allah swt. memerintahkan agar beliau untuk mengajak mereka dan semua pihak dari *Ahl al-Kitb*, agar menerima satu tawaran yang sangat adil, tetapi kali ini dengan cara yang lebih simpatik dan halus dibandingkan dengan cara yang lalu.⁵⁸

Ajakan ini tidak memberi sedikit pun kesan berlebihan bagi beliau dan umat Islam. Beliau diperintah Allah mengajak dengan panggilan "*Hai Ahl al-Kitab*" demikian panggilan mesra yang mengakui bahwa mereka pun dianugerahi kitab suci oleh Allah, tanpa menyinggung perubahan-perubahan yang mereka lakukan. *Marilah menuju ke ketinggian*, kata "ketinggian" dipahami dari kata (عُزَّة) *ta'lau* yang terambil dari kata yang berarti "tinggi". *Marilah menuju ke ketinggian* yaitu suatu kalimat (ketetapan) yang lurus, adil, tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, karena itulah yang diajarkan oleh para nabi dan rasul yang kita akui bersama, yakni tidak kita sembah kecuali Allah, yakni tunduk patuh lagi tulus menyembah-Nya semata, dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu apapun walau dengan sedikit persekutuan pun, dan tidak pula sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan selain Allah, yakni tidak kita menjadikan para pemimpin agama kita menghalalkan atau mengharamkan sesuatu yang tidak dihالalkan atau diharamkan oleh Allah. Jika mereka berpaling, walaupun hal penolakan mereka diragukan mengingat jelasnya bukti-bukti yang disampaikan, ini dipahami dari kata *In* yang digunakan ayat ini; maka katakanlah: "Saksikanlah, yakni ketahuilah, dan akuilah, bahwa kami orang-orang muslim yang berserah diri (kepada Allah)", sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim as.

Pernyataan terakhir ini dipahami oleh sementara mufassir⁵⁹ sebagai bermakna, "Jika mereka berpaling menolak ajakan ini, maka semua dalil telah membuktikan kekeliruan kalian, dan dengan demikian kalian harus mengakui bahwa kami (bukan kalian) orang-orang yang benar-benar muslim, yaitu menyerahkan diri kepada Allah sebagaimana yang diajarkan oleh Ibrahim as. dan diwasiatkan olehnya."

M. Quraish Shihab dalam tafsirannya menjelaskan lebih lanjut perihal pengakuan *ahl al-kitab* ini. Menurutnya, pengakuan yang dilontarkan oleh *ahl al-kitb* atas eksistensi seorang muslim, juga berarti menimbulkan tuntutan bagi *ahl al-kitb* untuk membiarkan orang muslim melaksanakan tuntunan agamanya. Begitu pun sebaliknya, orang muslim yang telah mengakui eksistensi *ahl al-kitb*, meski tidak mempercayai apa yang mereka percayai, namun tetap mempersilahkan mereka untuk melaksanakan

agamanya, seperti yang tercantum dalam al-Qur'an '*bagimu agamamu, dan bagiku agamaku*'.⁶⁰

Setelah mengkaji lebih lanjut mengenai penafsiran ulama Nusantara terhadap Surah li 'Imrn ayat 64, maka dapat diketahui bahwa secara garis besar terdapat persamaan pendapat akan *kalimatun saw`*. *Kalimatun saw`* ialah kalimat yang sama, adil dan berimbang, yakni satu kalimat yang di dalamnya tidak terdapat perselisihan dan yang dapat menjadi titik pertemuan di antara mereka (orang mukmin dan *ahl al-kitb*).

Penjelasan lebih lanjut mengenai *kalimatun saw`* dijabarkan pada potongan berikutnya di ayat tersebut yakni '*all na'buda ill Allh wa l nusyrika bihi syai'an wa l yattakhidza ba'un ba'an arbban min dnillah*' yang artinya '*bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah*'. Keempat mufassir menyatakan terdapat tiga pokok utama dalam *kalimatun saw`* yakni *pertama*, mengesakan Allah dengan tunduk patuh serta tulus menyembah-Nya, *kedua*, tidak mempersekutukan-Nya dengan suatu apapun walau dengan sedikit persekutuan itu, dan *ketiga*, tidak menjadikan sebagian dari manusia sebagai tuhan selain-Nya, yakni tidak menaati mereka dalam penghalalan dan pengharaman selain yang telah ditentukan oleh Allah swt.

Setelah perintah Allah agar Nabi Muhammad saw. mengajak *ahl al-kitb* kepada kalimat yang sama, menyembah Allah Yang Maha Esa, banyak dari mereka yang menolak ajakan tersebut. Dan Rasulullah diperintahkan untuk berkata kepada mereka, '*isyhad bi ann muslimn*' (bersaksilah kalian bahwa kami adalah orang-orang muslim).

Keempat mufassir sepakat bahwa sikap tersebut merupakan sebuah penegasan, yaitu bahwa pendirian kami (orang-orang muslim) ialah bersikap ikhlas menyerahkan diri kepada Allah saja, tidak mempersekutukan Dia dengan suatu yang lain, tidak menuhankan manusia, baik Nabi ataupun pemuka-pemuka agama. Penegasan tersebut merupakan sikap atas penolakan terhadap ajakan yang telah diajukan kepada mereka (*ahl al-kitb*). Semua dalil telah membuktikan bahwa mereka telah keliru, oleh karena itu mereka harus mengakui bahwa orang-orang Muslim adalah yang telah menyerahkan diri hanya kepada Allah sebagaimana yang diajarkan dan diwasiatkan pula oleh Nabi Ibrahim as.

PENUTUP

Dalam konteks studi tafsir Nusantara tentang tema *kalimatun saw'*, dapat diambil kesimpulan bahwa secara keseluruhan *kalimatun saw'* yang terdapat dalam al-Qur'an surah li 'Imrn ayat 64 dimaksudkan sebagai kalimat yang sama, adil, tidak terdapat perselisihan di dalamnya dan dapat menjadi titik pertemuan di antara mereka (Muslim dan *ahl al-kitb*). Keempat ulama Nusantara menafsirkan ayat tersebut merupakan sebuah ajakan kepada *ahl al-kitb* agar mereka kembali kepada *kalimatun saw'* (kalimat yang sama) yakni semata-mata menyembah Allah swt., tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun, dan tidak menjadikan sesama manusia sebagai Tuhan baginya. Jikalau mereka tetap menolak pada ajakan tersebut, maka hendaknya kaum Muslimin meninggalkan perdebatan karena sungguh mereka telah mengingkari pokok ajaran yang telah disampaikan kepada mereka oleh Nabi-nabi terdahulu yang tertulis dalam kitab suci mereka sendiri. Secara global, penafsiran ini menyetujui pendapat dari ulama tafsir klasik seperti al-nabar dan juga banyak mengikuti pendapat ulama kontemporer sebelumnya, seperti Sayyid Quob dan Wahbah Zuhaili. Namun jika dilihat dari bentuk penafsiran, terdapat perbedaan di antara keempat mufasir, ada yang mengurai makna ayat secara global seperti penafsiran M. Quraish Shihab, hingga berusaha menghubungkan makna ayat dengan permasalahan yang terjadi di masyarakat seperti yang dilakukan oleh Hasbi ash-Shiddieqy dan Buya Hamka. Meski terdapat perbedaan tersebut, pada akhirnya dapat dipelajari bahwa penafsiran tersebut saling mendukung dan melengkapi penjelasan mengenai *kalimatun saw'* terutama dalam hubungannya di kehidupan masyarakat plural (majemuk) seperti Indonesia. Meskipun objek yang dituju pada ayat ini hanyalah kepada hubungan antara kaum Muslimin dengan *ahl al-kitb*, akan tetapi nilai kebersamaan dalam ayat ini dapat diimplementasikan ke dalam hubungan umat beragama dan bernegara secara keseluruhan, hingga dapat menimbulkan keharmonisan dan kedamaian antara satu sama lain.

CATATAN AKHIR

- ¹ Nusantara merupakan sebutan (nama) bagi seluruh wilayah kepulauan Indonesia. Lihat, Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008).
- ² Parsudi Suparlan, "Kesetaraan Warga dan Hak Budaya Komuniti dalam

- Masyarakat Majemuk Indonesia" *Antropologi Indonesia*, Vol. 66, Juli 2001.
- 3 Gina Lestari, "Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan SARA" *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 28, nomor 1, Pebruari 2015.
 - 4 Tim Redaksi, "Damai Dalam Kalimah Sawa'," *Kalimatun saw'*, vol. 01, no. 01, 2003.
 - 5 Peristiwa tersebut berawal dari seorang ibu keturunan etnik Tionghoa (Cina) yang datang ke masjid untuk memprotes karena kumandang azan mengganggu yang bersangkutan, kemudian masyarakat Muslim di sekitar itu marah dan membakar puluhan Vihara dan Klenteng di Tanjung Balai, Sumatera Utara. Lihat Marsudi Utoyo, "Akar Masalah Konflik Keagamaan di Indonesia" *Jurnal Lex Librum*, Vol. III, No. 1, Desember 2016, h. 369.
 - 6 Eksklusif berarti terpisah dari yang lain atau tidak termasuk, eksklusivisme berarti paham yang mempunyai kecenderungan untuk memisahkan diri dari masyarakat. Inklusivisme adalah kebalikan dari eksklusivisme. Lihat Tiim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008).
 - 7 Lihat Q.S. Al-M'idah [5]: 48.
 - 8 Lihat Q.S. Al-Hujurt [59]: 13.
 - 9 Lihat Q.S. Al-Baqarah [2]: 148.
 - 10 Mujianto Solichin, "Muslim And Christian Understanding: Theory and Aplication Of "A Common Word Between Us And You" (Studi Pemikiran Mohamed Talbi dalam Buku 'Iyl Allh Afkr Jaddah f 'Alaqt al-Muslim bi Nafsihi wa bi al-kharn)," *Religi:Jurnal Studi Islam*, Vol. 6, No. 1, April 2015.
 - 11 Lexy S. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1988).
 - 12 Al-nabar, *Jmi' al-Bayn 'an Ta`wl Ayi al-Qur'n*, terj. Akhmad Affandi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008) jilid 5.
 - 13 Al-Qurthubi, *al-Jmi' li Ahkm al-Qur'n*, terj. Dudi Rosyadi, Nashirul Haq, Fathurrahman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 4.
 - 14 Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. K. Anshori Umar Sitanggi, dkk. (Semarang: CV Toha Putra, 1989).
 - 15 Ibnu Taimiyyah, *Tafsir Syaikh al-Islm Ibn Taimiyyah*, ed. Iyyad bin Abdullatif bi Ibrahim, (Saudi Arabia: Dar Ibn al-Jauzi, 1432 H) jilid II.
 - 16 Sayyid Quthb, *Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an: di Bawah Naungan al-Qur'an Jilid II*, terj. Aunur Rafiq Shaleh, (Jakarta: Robbani Press, 2001).
 - 17 Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir Jilid 2*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013).
 - 18 Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafwatut Tafasir (Tafsir-tafsir Pilihan)*, terj. Yasin, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), jilid 1.
 - 19 Seyyed Hossein Nasr, "We and You Let Us Meet in God's Love" (Makalah dipresentasikan pada "Love of God, Love of Neighbour" 1st Catholic-Muslim Forum Conference, Vatican City, 4-6 Nopember 2008).
 - 20 Lihat A. Guillaume, *The Life of Muhammad*, (Karachi: Oxford University Press,

- 1970). Lihat juga, A.Sjalabi, *Sedjarah dan Kebudajaan Islam* (Djakarta: Djajamurni, 1970). Lihat juga, Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993).
- 21 Lihat W. Montgomery Watt, *Muhammad at Medina* (London: Oxford University Press, 1956).
 - 22 Tulisan Nurcholish Madjid yang penuh dengan nuansa dialog ini disampaikan di Taman Ismail Marzuki 21 Oktober 1992, *beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan unntuk Generasi Mendatang*. Lihat Nurcholish Madjid, "Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan untuk Generasi Mendatang", *Jurnal Ulumul Qur'an*, No. 1 Vol.IV, 1993.
 - 23 Genealogis berarti berhubungan dengan genealogi, genealogi berarti garis keturunan manusia dalam hubungan keluarga sedarah, Lihat Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008).
 - 24 Nurcholish Madjid, "Hubungan Antar Umat Beragama: Antara Ajaran dan Kenyataan", dalam W.A.L Stokhof (red.), *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia (Beberapa Permasalahan)*, (Jakarta: INIS, 1990), jilid VII.
 - 25 Jimly Assididqie, "Ideologi, Pancasila, dan Konstitusi", *Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia*, tt.
 - 26 "Ketum MUI: Pancasila Itu Kalimatun Sawa", Andi Nur Aminah, akses 28 Desember 2018, <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/07/12/pbr14x384-ketum-mui-pancasila-itu-kalimatun-sawa>.
 - 27 "Pancasila adalah 'Kalimatun Sawa'", Koko Triarko, akses 28 Desember 2018, <https://www.cendananews.com/2017/07/pancasila-adalah-kalimatun-sawa.html>.
 - 28 M. Deden Ridwan, "Membangun Teologi Kerukunan" dalam Nurcholish Madjid, dkk. *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern*, (Jakarta: Media Cita, 2000).
 - 29 M. Amin Abdullah, "Etika dan Dialog Antar Agama: Persektif Islam", *Jurnal Ulumul Qur'an*, no. 4 Vol. IV, 1993.
 - 30 Abdul Moqsih Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*, (Depok: KataKita, 2009).
 - 31 Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, (Jakarta: Fitrah, 2007).
 - 32 Islah Gusmian, "Tafsir al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika" *Nun*, vol. 1, no. 1, 2015.
 - 33 Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, tej. Tajul Arifin, (Bandung: Mizan, 1996).
 - 34 Islah Gusmian, "Tafsir al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika" *Nun*, vol. 1, no. 1, 2015.
 - 35 Hasani Ahmad Said, "Mengenal Tafsir Nusantara: Melacak Mata Rantai Tafsir dari Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura hingga Brunei Darussalam", *Refleksi*, Vol. 16, No. 2, Oktober 2017.
 - 36 Hasani Ahmad Said, "Menguhkan Kembali Tradisi Pesantren di Nusantara", *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 9, No. 2, Juli - Desember 2011.
 - 37 Hasani Ahmad Said, "Islam dan Budaya di Banten: Menelisik Tradisi Debus dan Maulid", *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 10, No.1,

Juni 2016.

- ³⁸ Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, tej. Tajul Arifin, (Bandung: Mizan, 1996).
- ³⁹ Hasani Ahmad Said, "Mengenal Tafsir Nusantara: Melacak Mata Rantai Tafsir dari Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura hingga Brunei Darussalam", *Refleksi*, Vol. 16, No. 2, Oktober 2017.
- ¹ Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi, *Marh Labd Tafsr al-Nawaw*, jilid 1, h. 102
- ⁴⁰ Syaikh Nawawi dalam menjelaskan perihal objek diturunkannya ayat ini yakni kepada Nasrani Najran dengan mengutip hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbs ra. Akan tetapi ia tidak menyebutkan periwayatan hadisnya maupun mukharrrijnya dengan lengkap. Setelah dilakukan pencarian dalam kitab *Asbb al-Nuzl*, yakni dalam *Lubb al-Nuql f Asbb al-Nuzl*, tidak ditemukan hadis yang menyebabkan turunnya surah li 'Imrn ayat 64, akan tetapi terdapat hadis dari Ibnu Abbs pada sebab turunnya ayat sebelumnya yakni ayat 59-60 mengenai delegasi Nasrani Najran yang menghadap Rasulullah dan menanyakan perihal Isa Anak Allah. Hadis tersebut: Dikemukakan pula oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari al-'Auf dari Ibnu 'Abbs ia berkata, "Ada segolongan Nasrani Najran datang menghadap Rasulullah saw. termasuk di dalamnya pemimpin mereka dan wakilnya, lalu berkatalah mereka, "Mengapa engkau menyebut sahabat kami?". Rasulullah saw. menjawab, "Siapakah dia itu?". Mereka menjawab, "Isa, yang engkau sangka hamba Allah". Lalu bersabdalah beliau, "Benar". Maka berkatalah mereka, "Apa engkau tahu yang semisal Isa, ataukah engkau pernah diberi tahu tentang dia?". Kemudian mereka keluar dan pergi dari Rasulullah saw. Maka datanglah mailkat Jibril, lalu berkata, "Katakanlah kepada mereka bila mereka datang kepadamu, (*inna matsala 'Is 'inda Allah kamatsali dam*), hingga (*min al-mumtarn*)." (awal ayat 59 hingga akhir ayat 60). Lihat al-Suyo, *Lubb al-Nuql f Asbb al-Nuzl*, (Bairt: Dr lhy` al-'Ulm, 1983), h. 52. Lihat juga Al-Imam Jalaludin As-Suyuti, *Riwayat Turunnya Ayat-ayat Suci Al-Qur'an*, ed. M. Abdul Mujieb AS., (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1986), h. 105. Lihat juga, A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1989), h. 150.
- ⁴¹ *Mubalahah* ialah masing-masing pihak di antara orang-orang yang berbeda pendapat berdoa kepada Allah dengan sungguh-sungguh, agar Allah menjatuhkan laknat kepada pihak yang berdusta. Nabi mengajak utusan Nasrani Najran ber-*mubalahah* tetapi mereka tidak berani dan ini menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad saw. Lihat catatan kaki tentang *mubalahah* pada Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2010).
- ⁴² *Jizyah* berasal dari bahasa Arab *jazaya* yang berarti upeti, membalas jasa atau mengganti kerugian. Lihat Adib Bisri, Munair A. Fattah, *Al-Bisri Kamus Indonesia-Arab, Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif) h. 73. Sedangkan *jizyah* dalam ilmu *fiqh* berarti pajak kepala atau pajak perseorangan yang dikeluarkan terhadap orang-orang non-muslim (*ahl al-zimmah*) tertentu yang telah mengikat perjanjian dengan pemerintah. Lihat Abdul Fatah, dkk, *Ensiklopedi Islam, Jilid 2*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar), h. 526. Kata *jizyah* sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia dan tercantum dalam KBBI, yang berarti upeti atau pajak

- yang dikenakan kepada orang (negeri) bukan Islam oleh pemerintah (negeri) Islam yang menaklukkannya (terakhir dihapuskan oleh Khalifah Umar bin Khattab). Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008).
- 43 Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi, *Marh Labd Tafsr al-Nawaw*, (Dr al-Kutub al-Islmiyyah, tt.), jilid 1.
- 44 Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi, *Marh Labd Tafsr al-Nawaw*, (Dr al-Kutub al-Islmiyyah, tt.), jilid 1.
- 45 Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000).
- 46 *Tau-d ulhiyyah* ialah keesaan Allah dalam beribadah dan *tau-d rubbiyyah* ialah keesaan Allah dalam penciptaan alam, lihat Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000). Pernyataan serupa mengenai dua kandungan tauhid dalam ayat ini terdapat dalam Tafsir al-Munir karya Wahbah Zuhaili, lihat Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir Jilid 2*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2013).
- 47 Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000).
- 48 Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000).
- 49 Artinya: Apakah mereka mempunyai sesembahan selain Allah yang menetapkan aturan agama bagi mereka yang tidak diizinkan (diridai) Allah? Dan sekiranya tidak ada ketetapan yang menunda (hukuman dari Allah), tentulah hukuman di antara mereka telah dilaksanakan. Dan sungguh, orang-orang zalim itu akan mendapat azab yang sangat pedih. Lihat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2010).
- 50 Artinya: dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta "Ini halal dan ini haram", untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung. Lihat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2010).
- 51 Dalam penafsirannya akan hal ini, Hasbi memberi catatan kaki untuk merujuk pada QS. al-Syura [42]: 21; "Apakah mereka mempunyai sembah-sembahan selain Allah yang mensya'atkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah? Sekiranya tak ada ketetapan yang menentukan (dari Allah) tentulah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu akan memperoleh azab yang amat pedih." dan QS. al-Nahl [16]: 116; "Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta "ini halal dan ini haram", untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung."
- 52 Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz III*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2003)

- 53 Hamka mengutip hadis dari 'Adiy bin Hatim, yang berbunyi: Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin 'Abd al-'Azz ia berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Ghassn Mlik bin Ism'1 dan Ibn al-Ashbahn ia berkata, telah mencertakan kepada kami Abu Hasn al-Q ia berkata telah menceritakan kepada kami Yahya al-Hassn mereka berkata telah menceritakan kepada kami 'Abd al-Salm bin Harb dari Mas'ab bin Sa'ad dari 'Adiy bin Htim ia berkata, "Suatu ketika, saya datang menemui Rasulullah saw. dan waktu itu di leher saya terdapat salib yang terbuat dari emas, lalu beliau berkata, "Wahai 'Adiy, singkirkan dari dirimu patung salib itu." Saya mendengar beliau membaca ayat 31 surah at-Taubah, "*Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi), dan rahib-rahib Nasrani sebagai tuhan selain Allah.*" Lalu saya berkata, "Wahai Rasulullah, tetapi mereka tidak menyembah para agamawan dan rahib-rahib mereka." Lalu beliau berkata, "Bukankah mereka membuat-buat hukum, menghalalkan ini dan mengharamkan itu untuk kalian, lalu kalian mengikuti dan menaati hukum-hukum yang mereka buat-buat tersebut?" 'Adiy bin Htim berkata, "Benar." Lalu beliau berkata, "Seperti itulah yang dimaksudkan oleh ayat ini." Lihat Sulaiman bin Ahmad Abu al-Qsim al-nabrn, *Mu'jam al-Kabr*, (Muwassal: Maktabah al-'Ulm wa al-Hikm, 1983), jilid 17.
- 54 Surat itu berbunyi: "Bismillahir-Rahmanir-Rahim, Dari Muhammad abdillahi wa rasulih (hamba Allah dan utusan-Nya) kepada Heraclius orang agung bangsa Romawi. Selamatlah atas barang siapa yang sudi mengikuti kebenaran. Amma ba'du; maka dengan ini aku mengajak engkau dengan membawa seruan Islam. Islamlah supaya engkau selamat, dan Allah akan memberikan pahala-Nya atas engkau dua kali. Tetapi jika engkau palingkan muka engkau, maka dosa seluruh penduduk Erisiyin tertanggung atas pundak engkau. "*Wahai Ahl al-kitb, marilah kemari, kepada kalimat yang di antara kami dan di antara kamu (yaitu) bahwa tidak kita menyembah melainkan kepada Allah, bahwa tidak kita mempersekutukan dengan dia sesuatu pun.*" (Sampai kepada akhir surah kiriman itu). Lihat Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz III*.
- 55 M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misb--: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
- 56 Pertemuan Nabi dengan delegasi Kristen Najran yang dimaksud adalah berhubungan dengan peristiwa sebab turunnya ayat-ayat sebelumnya (QS. li 'Imrn [3]: 59-62) yakni mengenai peristiwa *mubhalah* antara kaum Nasrani Najran dengan Nabi Muhammad saw. Hal ini menunjukkan bahwa, meski M. Quraish Shihab tidak menjelaskan sebab turunnya ayat 64 ini, akan tetapi tetap menghubungkannya dengan ayat sebelumnya. Sama dengan yang dilakukan oleh ulama Nusantara lainnya. Peristiwa tersebut seperti yang dijelaskan dalam kitab *Lubb al-Nuql f Asbb al-Nuzl* karya al-Suyo yakni: "Dikemukakan oleh Ibnu Sa'di di dalam *al-nabaqt* yang bersumber dari al-Arzaq bin Qais, ia berkata, "Uskup Najran dan wakilnya datang menghadap Nabi saw. Lalu Nabbi saw. menawarkan kepada kedua orang itu memeluk Islam. Maka berkatalah mereka, "Sesungguhnya kami sebelum engkau sudah

muslim." Nabi saw. bersabda, "Kalian berdua telah berdusta, karena ada tiga hal yang menghalangi kalian masuk Islam, yaitu: a) Kalian mengatakan bahwa Allah punya anak, b) Kalian makan daging babi, dan c) Kalian bersujud kepada berhala." Kedua orang tadi bertanya, "Kalau demikian, siapakah ayah Isa?" Pada saat itu Rasulullah saw. tidak tahu bagaimana harus menjawabnya. Hingga Allah menurunkan ayat 'inna matsala 'Is 'indallhi' sampai 'wa innalaha lahuwal 'azzul hakm' (awal ayat 59 hingga akhir ayat 62). Lalu Rasulullah mengajak dua orang tadi untuk saling bersumpah, akan tetapi kedua orang itu tidak mau dan memilih membayar *jizyah* (denda). Lalu mereka berdua kembali."⁵⁷ Lihat al-Suyo, *Lubb al-Nuql f Asbb al-Nuzl*, (Bairt: Dr Ihy` al-'Ulum, 1983). Lihat juga Al-Imam Jalaludin As-Suyuti, *Riwayat Turunnya Ayat-ayat Suci Al-Qur'an*, ed. M. Abdul Mujieb AS., (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1986). Lihat juga, A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1989).

- ⁵⁷ Dalam bukunya yang lain, M. Quraish Shihab menjelaskan perihal pengertian ahlu kitab dan pendapat sementara ulama lain akan hal tersebut. Seperti pendapat Imam Syafi'i yang menyatakan bahwa yang disebut ahlu kitab adalah orang Yahudi dan Nasrani keturunan bangsa Israel, tidak termasuk bangsa-bangsa lain yang menganut agama Yahudi dan Nasrani. Imam Abu Hanifah dan ulama Hanafiah menyatakan bahwa yang disebut ahlu kitab adalah siapapun yang mempercayai salah seorang Nabi, atau kitab yang pernah diturunkan Allah swt., tidak terbatas pada kelompok penganut agama Yahudi dan Nasrani. Dengan demikian, bila ada orang-orang yang hanya percaya kepada *Su-uf Ibrhm* atau Kitab Zabur, maka ia termasuk dalam jangkauan pengertian ahlu kitab. Di samping itu sebagian ulama salaf menyatakan bahwa setiap umat yang diduga memiliki kitab suci dapat dianggap sebagai ahlu kitab, seperti halnya orang-orang Majusi. Kesimpulan yang diambil oleh Quraish Shihab bahwa yang dimaksud dengan ahlu kitab adalah semua penganut agama Yahudi dan Nasrani, kapan, dimanapun dan dari keturunan siapapun mereka. Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1997).
- ⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misb-: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
- ⁵⁹ M. Quraish Shihab dalam tafsirannya mengutip pendapat sementara para mufassir namun tidak menerangkan lebih lanjut siapa saja mufassir yang ia kutip. Akan tetapi M. Quraish Shihab mengakui apa yang ia uraikan bukan sepenuhnya ijtihad sendiri, melainkan banyak merujuk karya-karya ulama terdahulu dan kontemporer, diantaranya Ibrahim Umar al-Biq'a'i (w. 885 H/1480 M), Sayyid Muhammad Thanthawi, Mutawalli Sya'rawi, Sayyid Quthb, Muhammad Thahir bin Ashur, dan Muhammad Husain Thabathaba'i. Lihat, M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misb-: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
- ⁶⁰ Lihat QS. al-Kfirn [109]: 6

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Shabuni, Muhammad Ali, 2010. *Safwah al-Tafsir*. penerjemah KH. Yasin. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Aminah, Andi Nur. Ketum MUI: Pancasila Itu Kalimatun Sawa. [Internet] [diakses 28 Desember 2018]. Tersedia pada <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/07/12/pbr14x384-ketum-mui-pancasila-itu-kalimatun-sawa>.
- Ash-Shiddieqy, Muhammmad Hasbi. 2000. *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Assiddiqie, Jimly. "Ideologi, Pancasila, dan Konstitusi". *Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia*, tt.
- Gusmian, Islah. 2003. "Tafsir al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika" *Nun*, vol. 1, no. 1, 2015.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Juz III*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Lestari, Gina. 2015. "Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan SARA". *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 28, no. 1.
- Redaksi, Tim. Pancasila Itu Kalimatun Sawa Bangsa Indonesia. [Internet] [diakses 28 Desember 2018]. Tersedia pada <https://www.genial.id/pancasila-itu-kalimatun-sawa-bangsa-indonesia/#>.
- Said, Hasani Ahmad. 2013. "Dekonstruksi Syariah: Menggagas Hukum Waris Perspektif Jender". *Jurnal Al-'Adalah* Vol. XI, No.1 Januari.
- Said, Hasani Ahmad. 2016. "Islam dan Budaya di Banten: Menelisik Tradisi Debus dan Maulid". *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 10, No.1, Juni.
- Said, Hasani Ahmad. 2011. "Meneguhkan Kembali Tradisi Pesantren di Nusantara". *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 9, No. 2, Juli - Desember.
- Said, Hasani Ahmad. 2017. "Mengenal Tafsir Nusantara: Melacak Mata Rantai Tafsir dari Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura hingga Brunei Darussalam". *Refleksi*, Vol. 16, No. 2, Oktober.
- Shihab, M. Quraish. 2006. *Tafsir Al-Misb--: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Solichin, Mujianto. 2015. "Muslim And Christian Understanding: Theory and Aplication Of "A Common Word Between Us And You" (Studi Pemikiran Mohamed Talbi dalam Buku 'Iyl Allh Afkr Jaddah f 'Alaqt al-Muslim bi Nafsihi wa bi al-kharn)," *Religi: Jurnal Studi Islam*, Vol. 6, No. 1, April.
- Triarko, Koko. Pancasila adalah 'Kalimatun Sawa'. [Internet] [diakses 28 Desember 2018]. Tersedia pada <https://www.cendananews.com/2017/07/pancasila-adalah-kalimatun-sawa.html>.
- Zuhaili, Wahbah. 2013. *Tafsir al-Munir Jilid 2*. Penerjemah Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani.

